

Inv.	114/EKU/SK 119
Klas	781.895 982 Mar
Terima	Oktober '90

**PERTUNJUKAN WAYANG KLITIK SATU TINJAUAN
TERHADAP SULUKAN DALANG KI PRAYITNO
DI DESA KREten**



Oleh :

Mariman

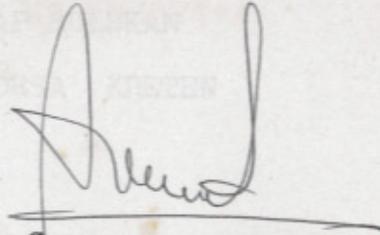


Tugas Akhir Program Studi Sastra Karawitan
Jurusan Seni Karawitan Fakultas Kesenian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

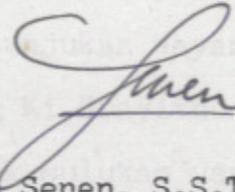
Tugas Akhir Program Studi Sastra Karawitan
Jurusan Seni Karawitan Fakultas Kesenian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

1989

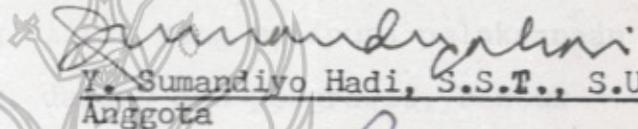
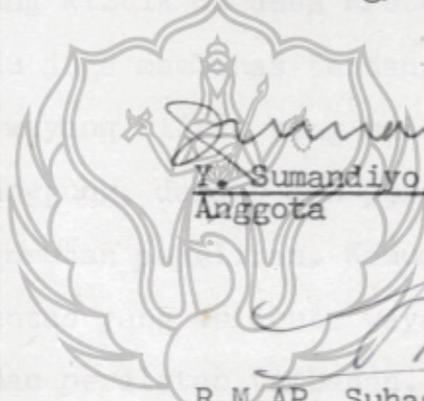
Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta, 12 Juni 1989



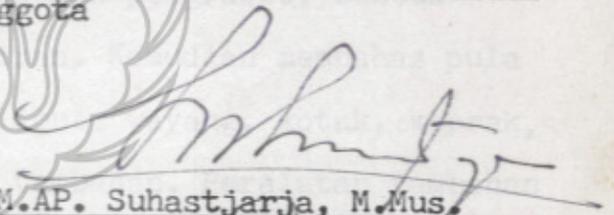
Drs. Speroso
Ketua



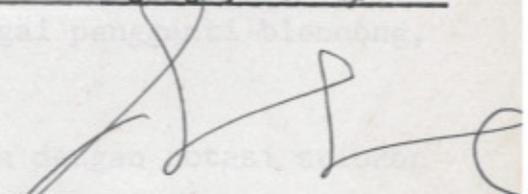
I Wayan Senen, S.S.T.
Pembimbing/Anggota



Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U.
Anggota



R.M.AP. Suhastjarja, M.Mus.
Anggota



Victor Ganap, M.Ed.
Anggota

Mengetahui

Dekan Fakultas Kesenian



Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U.
NIP. : 130 367 460

RINGKASAN
PERTUNJUKAN WAYANG KLITIK
SATU TINJAUAN TERHADAP SULUKAN
DALANG KI PRAYITNO DI DESA KRETEN

oleh
M a r i m a n

Tugas Akhir yang berjudul Pertunjukan Wayang Klitik Satu Tinjauan Terhadap Sulukan Dalang Ki Prayitno Di Desa Kreten, mengupas secara singkat bentuk sulukan yang dipakai dalam pakeliran wayang klitik di desa Kreten.

Di samping itu juga membahas tentang bentuk dan pendukung pakeliran wayang klitik yang meliputi pelaksanaan pertunjukan, tata panggung, dalang dan pengrawit, bentuk gending iringan dan urutan pakeliran. Kemudian membahas pula tentang peralatan pentas yang meliputi wayang, kotak, keprak, sligi, saji-sajian dan peralatan tambahan. Peralatan tambahan tersebut meliputi lampu petromak sebagai pengganti blencong, tikar dan pengeras suara.

Tugas Akhir ini dilengkapi pula dengan notasi sulukan dan syair (cakepan), dengan harapan agar bisa memberi gambaran tentang sulukan, seberapa jauh peranan sulukan dan untuk memperoleh gambaran atau mengetahui perkembangan wayang klitik di desa Kreten.

Yogyakarta, 12 Juni 1989
Jurusan Seni Karawitan
Fakultas Kesenian Institut
Seni Indonesia Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmanirrahiim.

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan ridla-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan segala usaha, kemampuan dan keprihatinan.

Maksud dan tujuan menyusun skripsi ini adalah untuk melengkapi dan memenuhi persyaratan di dalam menempuh ujian akhir/sarjana pada Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Walaupun semangat serta kemampuan telah dicurahkan sepenuhnya, namun karena keterbatasan penulis kiranya masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan-kesalahan. Oleh sebab itu penulis selalu mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi lebih sempurnanya tulisan ini.

Oleh karena penyusunan skripsi ini tak mungkin dapat terlaksana tanpa bimbingan, maka atas bantuan tersebut disampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak I Wayan Senen, S.S.T., pembimbing pertama dan Ibu Dra. Ny. A. Siti Kolimah Subalidinata pembimbing kedua, yang telah banyak memberi bimbingan hingga terwujudnya tulisan ini.
2. Bapak R. Djoko Waluyo Wp., S.H., dosen wali yang telah banyak memberi bimbingan dan dorongan hingga terwujudnya tulisan ini.
3. Bapak Prayitno, sebagai nara sumber utama yang telah banyak memberi data kepada penulis.

4. Bapak A.S. Tjiptowardojo, Bapak Sukarno, Bapak Miyanto dan Bapak Widi Suwarno, sebagai seorang ahli seni pedalangan yang telah banyak memberi data kepada penulis.
5. Rekan-rekan mahasiswa Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan handaitolan yang tidak sempat penulis sebut satu persatu.
6. Bapak dan Ibu Karyawan Perpustakaan Museum Sonobudaya, yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk mengadakan observasi ke pustakaan.

Semoga amal dan budi baik dari semua pihak yang telah mendarmabaktikan diri akan diterima oleh Tuhan Yang Maha Esa. Amin.



DAFTAR GAMBAR

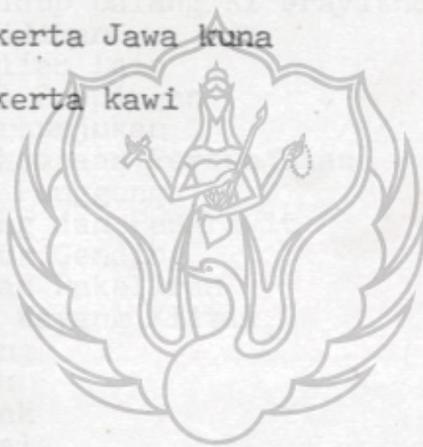
Gambar :

1. Jejer Blambangan
2. Adegan taman Purbalingga
3. Adegan Blambangan
4. Adegan taman Purbalingga
5. Adegan alun-alun Blambangan
6. Adegan tengah hutan
7. Adegan tengah hutan
8. Jejer Majapahit
9. Adegan alun-alun Majapahit
10. Kotak wayang klitik
11. Keprak
12. Cempala
13. Sligi
14. Ricikan saron
15. Ricikan kenong dan ketuk
16. Ricikan kempul dan gong suwukan
17. Ricikan kendang
18. Ricikan rebab



KETERANGAN TANDA

•	: letak jatuhnya balungan	11
-	: kempyang	14
+	: ketuk	15
N	: kenong	
P	: kempul	1
G	: gong	
//	: diulang-ulang	
Kw	: kawi	
S. Jk	: sansekerta Jawa kuna	
S. Kw	: sansekerta kawi	



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR GAMBAR	iv
KETERANGAN TANDA	v
BAB	
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Permasalahan	
B. Metode Yang Digunakan	
II. PERTUNJUKAN WAYANG KLITIK DI DESA KREPEN ...	10
A. Riwayat Hidup Dalang Ki Prayitno	
1. Pendidikan	
2. Keahlian Lain	
3. Hasil Sampingan	
B. Bentuk Pertunjukan	
1. Pelaksanaan Pertunjukan	
2. Tata Panggung	
3. Dalang dan Pengrawit	
4. Bentuk Gending	
5. Urutan Pakeliran	
C. Peralatan Wayang Klitik	
1. Wayang	
2. Kotak	
3. Keprak	
4. Cempala	
5. Sligi	
6. Gamelan	
7. Saji-sajian	
III. SULUKAN WAYANG KLITIK	52
A. Pengertian Sulukan	
B. Penyajian Sulukan	
IV. KESIMPULAN	76
KEPUSTAKAAN	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN	80
DAFTAR ISTILAH	82

BAB I
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Wayang merupakan kesenian tradisional yang sifatnya halus dan mempunyai kedudukan penting, khususnya bagi masyarakat Jawa. Kehalusan sifat dan kedudukan wayang itu bertalian erat dengan perasaan, pandangan hidup serta keagamaan, pendek kata berkaitan erat dengan jiwa masyarakat Jawa.¹ Tokoh-tokoh wayang tersebut bagi masyarakat Jawa mencerminkan watak serta hidup kejiwaan yang beraneka ragam yang telah terlukis tajam-tajam dari setiap anggota masyarakat.²

Wayang klitik merupakan salah satu jenis seni pertunjukan rakyat tradisional Jawa yang dewasa ini masih perlu mendapat perhatian khusus terutama bagi masyarakat pendukungnya.³ Wayang ini dalam segi pementasannya dapat dilihat dari bentuk peralatan, bentuk pertunjukan dan lagu sulukan yang dibawakan oleh seorang dalang.

Dalam pementasannya, wayang klitik ini tidak

¹Koentjoroningrat, Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan (Jakarta : P.T. Gramedia, 1983), p. 11.

²Seno Sastroamidjojo, Nonton Pertunjukan Wayang Kulit (Yogyakarta : Percetakan R.I., 1960), p. 19.

³Edi Sedyawati, Seni Dalam Masyarakat Indonesia (Jakarta : P.T. Gramedia, 1983), p. 27.

melibatkan banyak ricikan gamelan, karena ricikan yang dipakai hanya terdiri dari rebab, kendang, saron yang berbilang tujuh, ketuk, kenong, kempul dan gong suwukan. Kemudian bahan yang digunakan untuk membuat ricikan gamelan sebagian dari besi dan sebagian dari perunggu. Ricikan yang bahannya dari perunggu adalah ketuk dan kempul, sedang ricikan yang bahannya terbuat dari besi yaitu kenong dan gong suwukan. Selain itu masih ada ricikan yang terbuat dari bahan kawat yaitu rebab; dan ricikan yang terbuat dari bahan kulit yaitu kendang. Kotak sebagai tempat penyimpanan wayang klitik maupun sumber suara dhodhogan kotak dibuat dari kayu nangka. Kotak wayang klitik ini bentuknya lebih kecil dari kotak wayang kulit purwa, dengan ukuran : tinggi 40 cm, lebar 60 cm dan panjang 110 cm. Kapasitasnya memuat sekitar 60 buah wayang. Keprak (kecrek) yang digunakan dalam pakeliran wayang klitik terbuat dari bahan besi dan bahan kuningan, dumpal sebagai alas keprak terbuat dari bahan kayu nangka. Tebal keprak tersebut 1/2 cm, sedang tebal dumpal kira-kira 2 1/2 cm. Khusus keprak milik dalang Ki Prayitno, ada dua buah yaitu bahannya dari besi dan dari kuningan. Untuk menghentak keprak tersebut digunakan suatu alat yaitu cempala yang terbuat dari bahan kayu dan bahan besi. Cempala yang bahannya dari kayu digunakan untuk dhodhogan kotak, yang dipegang tangan kiri. Cempala yang terbuat dari bahan besi digunakan untuk menghentak keprak yang dijapit oleh ibu jari kaki kanan. Untuk kelengkapan dalam pakeliran wayang klitik dipakai saji-sajian (sajen) dengan maksud untuk memberi sesaji kepada roh-roh halus

agar dalam pementasan yang dilakukan oleh ki dalang selamat dan berhasil dengan baik. Di samping itu ada lagi perlengkapan tambahan yaitu lampu sebagai pengganti blencong yang digunakan untuk alat penerangan, tikar dan pengeras suara.

Dalam pertunjukan pakeliran wayang klitik, iringan sangat berkaitan erat dengan urutan pakeliran. Sebelum ki dalang mulai memainkan wayang, ada dua orang pembantu dalang yang mengurus dan mempersiapkan jalannya pelaksanaan pakeliran. Sudah dipersiapkan sedemikian rupa sehingga pelaksanaan yang menyangkut peralatan pementasan, kesiapan para pengrawit maupun keperluan yang lain dapat berjalan dengan baik. Tata panggung atau arena pentas tidak dibutuhkan tempat yang luas karena peralatannya tidak banyak. Tikar yang berukuran kira-kira 300 X 200 cm sudah cukup untuk tempat duduk para pengrawit dan peralatannya. Dalang dan pengrawit wayang klitik di desa Kreten ini, masih terjalin hubungan keluarga dengan dalang Ki Prayitno. Maka pada saat mendapat undangan untuk pentas pakeliran wayang klitik, ia dalam menghubungi para pengrawitnya mudah, karena rumah para pengrawit itu dekat dengan rumah dalang Ki Prayitno, maka setiap bulan sekali dalang Ki Prayitno mengadakan latihan gending-gending pakeliran wayang klitik. Gending-gending iringan pakeliran wayang klitik itu ada tiga macam yaitu gending lancaran yang digunakan untuk talu, gending ladrang digunakan untuk adegan dan gending srepeg yang mirip kemuda digunakan untuk gending pada suasana perang dan suasana jejer. Pakeliran wayang klitik di desa Kreten, mengambil ceritera Menakjingga gugur.

Pada dasarnya lagu sulukan yang dipakai dalam pake-
liran wayang klitik adalah sekar macapat, baik yang di-
diambil dari sekar macapat yang sudah ada maupun sekar
macapat ciptaan ki dalang sendiri. Sekar macapat yang ada
di Jawa jumlahnya ada 11 macam yaitu Pucung, Mijil, Pangkur
Kinanti, Asmaradana, Durma, Gambuh, Megatruh, Maskumambang
Dandanggula dan Sinom.⁴ Dari jumlah 11 macam itu, yang di-
pakai dalam pakeliran wayang klitik hanya sebagian saja
yaitu Pangkur, Sinom, Durma, Pucung, Asmaradana dan Dan-
danggula.⁵ Pangkur dan Durma dalam pakeliran wayang klitik
dipakai dalam suasana perang dan marah, yaitu pada waktu
wayang memulai tantangan akan perang dan pada waktu marah.
Sinom, Asmaradana dan Dandanggula dipakai dalam suasana
jejer, Pucung dipakai dalam suasana pelepas lelah. Syair
(cakepan) dalam pakeliran wayang klitik ini sebagian di-
ambil yang sudah ada dan sebagian dari ki dalang sendiri.

Karena adanya hal-hal tersebut, penulis sangat ter-
tarik untuk meneliti wayang klitik, khususnya mengenai lagu
sulukannya. Dengan maksud untuk memperoleh gambaran atau
mengetahui perkembangan wayang klitik khususnya wayang
klitik di desa Kreten. Untuk mengetahui seberapa jauh pe-
ranan lagu sulukan yang dipakai dalam pakeliran wayang klitik
sebagai dokumentasi maupun inventarisasi dan untuk memenuhi
salah satu syarat guna memperoleh **ijazah** kesarjanaan pada

⁴Murdiati dan Untung Mulyono, Dasar-dasar Belajar
Tembang Gaya Yogyakarta (Yogyakarta : ASTI, 1984/1985), p. 14.

⁵Wawancara dengan dalang Ki Prayitno pada tanggal
17 Januari 1988 di desa Kreten, kabupaten Klaten.

Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

B. METODE YANG DIGUNAKAN

Seperti kita ketahui bersama bahwa setiap penelitian yang sifatnya ilmiah, agar dapat berhasil dengan baik dan memuaskan, sangat diperlukan adanya metode yang jelas. Sehubungan dengan itu dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis yang langkah-langkahnya dilakukan secara bertahap sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data

Data-data yang dipakai dalam penelitian ini penulis kumpulkan lewat perpustakaan, wawancara dan observasi. Lewat pustaka, penulis banyak mendapat data yang berhubungan langsung dengan judul penulisan. Adapun judul-judul buku tersebut antara lain :

Buku yang ditulis oleh Soebardjo berjudul Tuntunan Pakeliran Ringgit Klitik, yang ditulis dalam bahasa Jawa. Buku ini sangat membantu penulis untuk mendapatkan data yang ada hubungannya dengan skripsi ini, isi buku tersebut menguraikan tentang peralatan pakeliran wayang klitik, urutan pakeliran dan ceritera.

Diktat yang ditulis oleh A.S. Tjiptowardojo berjudul Karawitan Irian Pakeliran Yogyakarta. Isi buku ini memuat tentang lagu sulukan pakeliran wayang kulit purwa gaya Yogyakarta dan iringan pakeliran. Isi buku tersebut masih ada kaitannya dengan lagu sulukan pada wayang klitik yang di dalamnya juga memuat tentang sekar macapat yang diguna-

kan pada sulukan wayang kulit purwa.

Diktat yang ditulis oleh Murdiati dan Untung Mulyono berjudul Dasar-dasar Belajar Tembang Gaya Yogyakarta. Buku ini sangat membantu penulis untuk mendapatkan materi sekar macapat sebagai pijakan penelitian lagu sulukan yang dipakai dalam pakeliran wayang klitik. Isi buku tersebut memuat tentang sekar ageng, sekar tengahan dan sekar macapat.

Diktat yang ditulis oleh R.M.AP. Suhastjarja dan kawan-kawan berjudul Analisa Bentuk Karawitan. Dalam buku ini terdapat keterangan bentuk gending lancaran, ladrang dan kemuda yang sama bentuknya dengan gending-gending yang digunakan pada pakeliran wayang klitik. Isi buku tersebut memuat beberapa bentuk gending yaitu srepeg, sampak, kemuda, lancaran, ketawang, ladrang, ketawang gending ketuk kalih kerep, ketawang gending ketuk kalih awis, gending ketuk kalih kerep minggah ketuk sekawan kerep, gending ketuk kalih awis minggah ketuk sekawan awis, gending ketuk sekawan kerep minggah ketuk wolu kerep, gending ketuk sekawan awis minggah ketuk wolu awis, gending ketuk wolu kerep minggah ketuk nem belas kerep dan ketuk wolu awis minggah ketuk nem belas awis.

Wayang : Asal-usul Filsafat dan Masa Depan yang ditulis oleh Sri Mulyono. Isi buku ini memuat tentang sejarah dan bahan yang digunakan untuk membuat wayang klitik yang masih ada hubungannya dengan judul penulisan skripsi.

Lewat wawancara data-data didapat dari nara sumber dengan mengadakan dialog secara kekeluargaan atau non formal. Ternyata dengan cara ini dapat dihasilkan apa yang

menjadi keinginan penulis. Nara sumber yang penulis wawancarai adalah sebagai berikut :

Prayitno dari desa Kreten adalah seorang dalang yang ahli dalam bidang seni pedalangan khususnya wayang klitik, juga berpengalaman dalam bidang membuat kerajinan wayang klitik dan topeng. Penulis pada waktu mengadakan wawancara di rumah dalang Ki Prayitno, ia banyak sekali memberi penjelasan tentang pertunjukan wayang klitik yang dilengkapi dengan aspek-aspeknya.

Sukarno dari Kulonprogo adalah seorang dalang yang ahli dalam bidang seni pedalangan khususnya wayang golek, juga berpengalaman membuat kerajinan wayang golek. Ia banyak sekali memberi penjelasan kepada penulis mengenai alat-alat yang digunakan pada pakeliran wayang klitik. Di samping itu ia sebagai pengajar seni pedalangan wayang golek pada Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

A.S. Tjiptowardojo dari Yogyakarta adalah seorang dalang yang ahli dalam bidang seni pedalangan wayang kulit purwa gaya Yogyakarta. Ia banyak sekali memberi data kepada penulis tentang lagu sulukan wayang kulit purwa yang masih ada kaitannya dengan wayang klitik, karena di dalam lagu sulukan wayang kulit purwa juga terdapat adanya sekar macapat. Di samping itu ia sebagai pengajar seni pedalangan wayang kulit purwa gaya Yogyakarta pada fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Miyanto dari Klaten adalah seorang ahli pedalangan wayang kulit purwa gaya Surakarta, yang berpengalaman luas dalam bidang seni pedalangan khususnya wayang kulit purwa

gaya Surakarta. Ia banyak memberi keterangan mengenai lagu sulukan wayang klitik, juga memberi keterangan tentang alat-alat yang dipakai pada pakeliran wayang klitik. Di samping itu ia sebagai pengajar seni pedalangan wayang kulit purwa gaya Surakarta pada Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Widi Suwarno dari Yogyakarta adalah seorang dalang wayang kulit purwa dan wayang klitik. Ia banyak memberi data kepada penulis tentang ceritera yang digunakan pada pakeliran wayang klitik, peralatan dan lagu sulukan. Di samping itu ia sebagai pengrajin wayang kulit purwa dan wayang klitik.

Di samping itu data-data juga diperoleh lewat observasi. Maksud observasi di sini adalah pengamatan langsung ke objek penelitian. Dalam hal ini penulis melibatkan diri ikut di dalam pementasan wayang klitik di rumah dalang Ki Prayitno pada hari sabtu tanggal 17 Januari 1988 dari pukul 19.00 sampai pukul 22.00 WIB. Waktu itu penulis merekam penyajian pakeliran wayang klitik, selanjutnya rekaman tersebut khususnya lagu sulukan penulis tuangkan dalam Bab III. Namun sebelum melaksanakan rekaman pakeliran wayang klitik, secara pribadi penulis mengadakan wawancara terlebih dahulu. Wawancara awal dimulai tanggal 15 Januari 1988, dilanjutkan pada tanggal 17 Januari 1988, 21 Januari 1988 dan 25 Januari 1988.

Dari hasil pengumpulan data tersebut penulis mengalami hambatan, karena kurangnya nara sumber yang mengetahui tentang wayang klitik. Begitu pula buku-buku yang memuat tentang wayang klitik tidak banyak.

2. Analisa Data

Semua data yang telah terkumpul dan telah diseleksi dianalisis dengan cara dipisah-pisahkan berdasarkan atas tempat penggunaannya. Ada data yang tidak terpakai dalam tulisan ini penulis simpan, sedang data yang terpakai penulis susun sesuai kebutuhan.

3. Tahap Penulisan

Setelah data-data ini diuji kebenarannya, selanjutnya dituangkan/disusun ke dalam bentuk karya tulis sesuai dengan metode-metode yang digunakan. Karya tulis yang bersifat deskriptif analisis ini dibagi menjadi empat bab sebagai berikut :

Bab I. Pendahuluan. Dalam bab ini dibicarakan tentang latar belakang permasalahan, serta metode yang digunakan di dalam penulisan skripsi ini.

Bab II. Yang berjudul Pertunjukan Wayang Klitik Di Desa Kreten banyak membicarakan tentang riwayat hidup dalang Ki Prayitno, peralatan yang digunakan dalam pertunjukan; dan bentuk pertunjukan yang dilakukan dalam pakeliran wayang klitik.

Bab III. Berjudul Sulukan Wayang Klitik banyak membicarakan tentang pengertian sulukan, penyajian lagu sulukan pakeliran wayang klitik.

Bab IV. Merupakan kesimpulan yaitu menyimpulkan keseluruhan hasil penulisan yang dapat penulis kumpulkan.